



NILAI KOMUNIKASI HUMANISTIK DALAM PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Sumarni

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Email: pohansumarni37@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai komunikasi humanistik dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis literatur terhadap karya-karya dan ajaran KH. Ahmad Dahlan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi humanistik dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan berlandaskan pada prinsip keikhlasan, keteladanan, dialog, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini memiliki relevansi kuat dengan pendidikan karakter, terutama dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak, empatik, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi yang menghargai kemanusiaan, sebagaimana ditekankan dalam ajaran KH. Ahmad Dahlan.

Kata kunci: KH. Ahmad Dahlan, komunikasi humanistik, pendidikan karakter, komunikasi pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to examine the values of humanistic communication in the thoughts of KH. Ahmad Dahlan and their relevance to the development of character education in Indonesia. This study uses a descriptive qualitative approach through a literature analysis of the works and teachings of KH. Ahmad Dahlan. The results of the study indicate that humanistic communication in the thoughts of KH. Ahmad Dahlan is based on the principles of sincerity, exemplary behavior, dialogue, and compassion. These values have strong relevance to character education, especially in shaping students' personalities who are moral, empathetic, and responsible. This study confirms that character education cannot be separated from the communication process that respects humanity, as emphasized in the teachings of KH. Ahmad Dahlan.

Keywords: KH. Ahmad Dahlan, humanistic communication, character education, educational communication.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses komunikasi yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang utuh, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Dalam proses tersebut, komunikasi menjadi elemen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan, sebab tanpa komunikasi yang efektif, transfer nilai, ilmu, dan pengalaman tidak akan terjadi secara optimal. Pendidikan bukan hanya kegiatan kognitif yang berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga proses sosial dan humanistik yang menuntut empati, dialog, serta pemahaman terhadap kebutuhan dan potensi peserta didik. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bukan sekadar penyampaian pesan secara satu arah, melainkan proses dua arah yang membangun kesadaran, nilai, dan karakter manusia. (Nasution & Suyadi, 2020)

Salah satu pendekatan yang dianggap paling sesuai dengan hakikat pendidikan yang humanis adalah komunikasi humanistik. Pendekatan ini menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, pengakuan terhadap kebebasan berpikir, serta pentingnya

empati dan keterbukaan dalam interaksi edukatif. Komunikasi humanistik memandang setiap individu sebagai pribadi yang memiliki potensi, nilai, dan kemampuan untuk berkembang secara mandiri melalui proses dialogis dan reflektif. Dalam dunia pendidikan, komunikasi semacam ini memungkinkan hubungan guru dan murid dibangun atas dasar rasa saling percaya, saling menghargai, dan saling belajar. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dalam proses belajar.(Ula et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan Indonesia, nilai-nilai komunikasi humanistik sesungguhnya telah tertanam kuat dalam pemikiran para tokoh pendidikan nasional, salah satunya KH. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah. Tokoh ini dikenal tidak hanya sebagai ulama dan reformis Islam, tetapi juga sebagai pendidik visioner yang menekankan pentingnya komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Melalui metode pengajarannya yang dialogis dan keteladanan moral yang tinggi, KH. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ia percaya bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi dari seberapa jauh pendidikan mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepedulian sosial pada peserta didik.(Mayani et al., 2024)

Ajaran KH. Ahmad Dahlan menekankan konsep pendidikan yang menyentuh hati, bukan hanya akal. Dalam berbagai kisah dan catatan sejarah, beliau dikenal mengajar dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Ia tidak hanya memberikan pelajaran melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan nyata dan teladan hidup. Komunikasi yang dibangun KH. Ahmad Dahlan bersifat partisipatif, di mana siswa diajak untuk berdialog, merenungkan makna kehidupan, dan memahami nilai-nilai agama secara rasional serta kontekstual. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangannya adalah proses komunikasi yang memanusiakan manusia—yakni memperlakukan peserta didik sebagai subjek yang memiliki kebebasan berpikir dan martabat yang sama di hadapan Tuhan.

Dalam perkembangan pendidikan modern, terutama di era globalisasi dan digitalisasi, hubungan antara guru dan siswa sering kali menjadi semakin formal dan transaksional. Banyak proses belajar yang lebih menekankan pada pencapaian nilai akademik dibandingkan pembentukan karakter dan moralitas. Akibatnya, pendidikan sering kehilangan dimensi kemanusiaannya. Di sinilah pentingnya menggali kembali nilai-nilai komunikasi humanistik yang diajarkan oleh tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan, agar pendidikan tidak terjebak pada mekanisme kognitif semata, melainkan juga menghidupkan dimensi spiritual dan emosional peserta didik. Gagasan beliau relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini, di mana krisis karakter, rendahnya empati sosial, dan lemahnya etika komunikasi menjadi persoalan serius di berbagai jenjang pendidikan.(Saputra & Wulan, 2022)

Dalam teori komunikasi modern, terutama dalam paradigma komunikasi interpersonal humanistik, sebagaimana dikemukakan oleh Joseph A. DeVito (2016), komunikasi yang efektif harus didasari oleh kejujuran, empati, kepercayaan, dan saling pengertian. Prinsip ini sejalan dengan ajaran KH. Ahmad Dahlan yang menekankan pentingnya komunikasi yang tulus (ikhlas), penuh kasih (rahmah), dan mencerminkan keteladanan moral (uswah hasanah). Ia memandang bahwa seorang guru harus menjadi komunikator yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai melalui

perilaku sehari-hari. Komunikasi yang demikian menjadi media utama dalam pembentukan karakter, karena karakter tidak bisa diajarkan secara verbal semata, tetapi harus diteladankan dan diinternalisasikan melalui interaksi yang bermakna.(Rofiah & Miah, 2025) Selain itu, KH. Ahmad Dahlan juga memperkenalkan model pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Ia mengajarkan bahwa manusia yang berilmu tanpa akhlak akan kehilangan arah, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan kehilangan daya guna. Dalam konteks ini, komunikasi humanistik berfungsi sebagai jembatan yang menyatukan ketiga aspek tersebut. Guru, sebagai komunikator utama dalam proses pendidikan, dituntut untuk mampu mengintegrasikan pesan moral dan intelektual dalam setiap interaksi dengan siswa. Misalnya, melalui metode diskusi dan dialog terbuka, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Relevansi pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan karakter di Indonesia sangat kuat, terutama dalam konteks program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi antara guru dan siswa, antara sekolah dan keluarga, serta antara individu dengan lingkungannya. Komunikasi humanistik menjadi landasan agar nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dapat tumbuh secara alami melalui pengalaman belajar. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak lagi sekadar menuntut hafalan nilai moral, tetapi membantu peserta didik memahami makna nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.(Latifah et al., 2021)

Lebih jauh, dalam konteks sosial budaya Indonesia yang beragam, komunikasi humanistik ala KH. Ahmad Dahlan juga relevan untuk memperkuat toleransi dan kebersamaan. Ia menekankan pentingnya memahami perbedaan tanpa memicu konflik, serta menjadikan dialog sebagai jalan mencapai pemahaman bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi pendidikan modern yang menempatkan dialog sebagai inti dari proses pembelajaran yang demokratis dan inklusif. Dengan demikian, pemikiran KH. Ahmad Dahlan dapat dijadikan inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa kajian mengenai nilai-nilai komunikasi humanistik dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi pendidikan, tetapi juga menjadi refleksi terhadap praktik pembelajaran yang masih sering bersifat otoriter dan instruksional. Melalui pendekatan humanistik, diharapkan hubungan guru dan siswa dapat menjadi lebih sejajar, saling menghormati, dan saling menginspirasi dalam proses belajar.(Syani et al., 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam nilai-nilai komunikasi humanistik dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan nilai-nilai kemanusiaan secara kontekstual melalui interpretasi makna dari berbagai sumber teks dan dokumen. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur (library research), yaitu dengan menelaah berbagai

sumber tertulis seperti karya-karya tentang KH. Ahmad Dahlan, dokumen sejarah Muhammadiyah, buku-buku komunikasi pendidikan, serta artikel ilmiah yang relevan. Data tersebut kemudian dikaji secara kritis untuk menemukan nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan hubungannya dengan konsep komunikasi humanistik modern.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menafsirkan makna yang terkandung dalam teks dan ajaran KH. Ahmad Dahlan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti keikhlasan, keteladanan, dialog, dan empati, lalu menafsirkan bagaimana nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai prinsip komunikasi humanistik dalam pendidikan. Selanjutnya, hasil analisis dikaitkan dengan teori-teori komunikasi interpersonal dan pendidikan karakter modern untuk menghasilkan pemahaman yang integratif antara pemikiran klasik tokoh dan paradigma komunikasi kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai yang ditemukan, tetapi juga menafsirkan implikasinya terhadap praktik pendidikan karakter di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Komunikasi Humanistik dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pandangannya mengenai manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial. Ia melihat pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan pembentukan manusia seutuhnya melalui hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Dalam pandangan beliau, komunikasi dalam pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, keikhlasan, kasih sayang, dan keteladanan. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi inti dari komunikasi humanistik, yakni pola komunikasi yang menghargai harkat dan martabat manusia serta mendorong tumbuhnya kesadaran moral dan spiritual. (Latifah et al., 2021)

Salah satu nilai utama dalam komunikasi humanistik versi KH. Ahmad Dahlan adalah keikhlasan. Ia menegaskan bahwa pendidikan yang baik harus dilandasi oleh niat yang tulus, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Keikhlasan menjadi dasar bagi komunikasi yang jujur dan bermakna. Dalam setiap interaksi dengan murid, KH. Ahmad Dahlan menampilkan sikap rendah hati dan tulus hati, tidak menggurui, tetapi membimbing dengan penuh kasih. Ia percaya bahwa komunikasi yang lahir dari hati yang ikhlas akan menyentuh hati peserta didik dan menumbuhkan semangat belajar yang autentik. Keikhlasan ini tidak hanya tercermin dari perkataan, tetapi juga dari tindakan sehari-hari, sehingga guru bukan sekadar penyampai pesan, melainkan teladan hidup bagi para siswa.

Nilai kedua yang menonjol adalah keteladanan (uswah hasanah). Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, komunikasi paling efektif dalam pendidikan bukanlah kata-kata indah, tetapi perilaku yang mencerminkan nilai yang diajarkan. Ia menekankan pentingnya guru menjadi model moral bagi peserta didiknya. Keteladanan menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang kuat, yang dapat memengaruhi hati dan perilaku siswa tanpa perlu banyak penjelasan. Sebagaimana dicontohkan dalam kehidupannya, KH. Ahmad Dahlan tidak hanya mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mengajak

murid memahami dan mengamalkannya dalam tindakan nyata. Misalnya, ketika beliau mengajarkan surat Al-Ma'un, beliau tidak berhenti pada makna teoretis, tetapi mendorong para murid untuk membantu fakir miskin. Melalui tindakan tersebut, ia memperlihatkan bahwa komunikasi pendidikan sejati terjadi ketika ucapan dan perbuatan menjadi satu kesatuan yang konsisten.

Selain keikhlasan dan keteladanan, dialog juga menjadi unsur penting dalam komunikasi humanistik KH. Ahmad Dahlan. Beliau dikenal sebagai pendidik yang terbuka terhadap pandangan murid-muridnya. Dalam proses belajar, beliau tidak memposisikan diri sebagai otoritas mutlak, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong murid berpikir kritis dan mandiri. Prinsip dialog ini sangat sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan, di mana komunikasi harus bersifat dua arah dan dialogis. Melalui dialog, guru dan murid dapat saling belajar, saling menghargai, dan bersama-sama mencari kebenaran. Dalam suasana dialog yang terbuka, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif dan tanggung jawab intelektual. KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis hanya dapat terwujud apabila komunikasi dalam kelas berlangsung secara egaliter dan partisipatif. (Hodiyanto, 2017)

Selanjutnya, nilai kasih sayang dan empati (rahmah) menjadi ciri khas komunikasi humanistik KH. Ahmad Dahlan. Ia meyakini bahwa setiap murid memiliki potensi dan keunikan yang berbeda, sehingga guru harus mampu memahami perbedaan tersebut dengan penuh empati. Dalam banyak kisah, KH. Ahmad Dahlan digambarkan sebagai sosok yang sabar dan lembut dalam mendidik, bahkan terhadap murid yang lambat memahami pelajaran. Sikap penuh kasih ini mencerminkan pemahamannya bahwa komunikasi efektif dalam pendidikan tidak dapat dibangun di atas otoritas dan ketakutan, tetapi harus berlandaskan cinta dan penghargaan terhadap peserta didik. Empati menjadi jembatan emosional yang menghubungkan hati guru dan murid, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi.

Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk pola komunikasi yang menyeluruh. Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah komunikasi nilai yakni proses menyampaikan, meneladkan, dan menanamkan nilai-nilai moral serta spiritual melalui hubungan manusiawi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif, tetapi juga dari seberapa jauh guru mampu membangun hubungan komunikatif yang menyentuh ranah afektif dan konatif siswa. Komunikasi semacam ini menghidupkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati—nilai-nilai dasar pendidikan karakter yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

Lebih jauh, komunikasi humanistik dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan juga dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang menekankan kesadaran moral dan sosial. Dengan berlandaskan ajaran Islam, ia mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus membawa manfaat bagi sesama. Oleh karena itu, komunikasi dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kesadaran sosial peserta didik agar peka terhadap realitas masyarakat di sekitarnya. Hal ini tampak dalam gagasan beliau tentang pentingnya menghubungkan pelajaran agama dengan praktik sosial, seperti membantu fakir miskin, mendirikan sekolah, dan memberdayakan

masyarakat. Komunikasi pendidikan dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan, dengan demikian, berfungsi sebagai sarana transformasi sosial dan moral. (Latifah et al., 2021)

Nilai-nilai komunikasi humanistik ini juga memiliki kesesuaian dengan teori komunikasi interpersonal modern. Misalnya, konsep keikhlasan dan empati berkaitan erat dengan prinsip keterbukaan (openness) dan sikap mendengarkan aktif (active listening) dalam komunikasi interpersonal. Sementara itu, keteladanan dapat dikaitkan dengan komunikasi nonverbal yang efektif, di mana tindakan guru menjadi pesan moral yang lebih kuat daripada kata-kata. Dialog yang partisipatif mencerminkan prinsip komunikasi dua arah yang menjadi dasar pembelajaran konstruktivistik modern. Dengan demikian, pemikiran KH. Ahmad Dahlan menunjukkan relevansi universal yang melampaui konteks zamannya—ia tidak hanya seorang ulama dan pendidik, tetapi juga komunikator yang memahami psikologi manusia secara mendalam.

Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, nilai-nilai komunikasi humanistik KH. Ahmad Dahlan semakin penting untuk dihidupkan kembali. Ketika proses pendidikan cenderung formal, kaku, dan berorientasi pada hasil akademik, pendekatan humanistik ini dapat menjadi penyeimbang. Guru perlu meneladani sikap KH. Ahmad Dahlan yang sabar, komunikatif, dan tulus dalam berinteraksi dengan siswa. Dengan membangun komunikasi yang menghargai kemanusiaan, sekolah dapat menjadi ruang yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menumbuhkan hati dan jiwa peserta didik. Pendidikan yang demikian akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional sebagaimana cita-cita besar KH. Ahmad Dahlan: mendidik manusia agar menjadi insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. (Ali et al., 2025)

Implementasi Komunikasi Humanistik dalam Konteks Pendidikan

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang komunikasi humanistik bukan hanya sekadar gagasan teoretis, tetapi telah terbukti melalui praktik pendidikan yang beliau jalankan. Implementasi nilai-nilai komunikasi humanistik dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai penerapan prinsip kemanusiaan, keikhlasan, keteladanan, empati, dan dialog dalam hubungan antara guru, siswa, serta lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Dalam praktiknya, pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi pembentukan karakter. (Masturin, 2018)

Nilai keikhlasan menjadi pondasi utama dalam setiap bentuk komunikasi yang dijalankan oleh seorang pendidik. Bagi KH. Ahmad Dahlan, keikhlasan adalah sumber kekuatan moral dalam proses mendidik. Ia memandang bahwa guru yang mengajar dengan hati yang ikhlas akan mampu menyentuh hati siswa, bukan hanya pikirannya. Dalam komunikasi pendidikan, keikhlasan dapat diimplementasikan melalui sikap tulus dalam menyampaikan ilmu tanpa pamrih dan tanpa diskriminasi terhadap siswa. Guru yang berkomunikasi dengan hati terbuka, tidak menilai siswa berdasarkan kemampuan akademik semata, tetapi menghargai setiap individu sebagai makhluk yang memiliki potensi unik. Sikap ini menciptakan iklim pembelajaran yang aman, hangat, dan inklusif. Murid merasa dihargai sebagai manusia, bukan sekadar objek dari sistem pendidikan. (Mustamir, 2019)

Dalam konteks psikologi pendidikan modern, nilai keikhlasan ini selaras dengan prinsip authentic communication, yaitu komunikasi yang jujur, terbuka, dan tidak dibuat-buat. Guru yang autentik tidak hanya menyampaikan pesan kognitif, tetapi juga memancarkan pesan emosional yang menumbuhkan rasa percaya. Hubungan yang dibangun atas dasar keikhlasan akan memudahkan proses transfer nilai dan pembentukan karakter, karena siswa lebih mudah meneladani sosok guru yang konsisten antara perkataan dan perbuatan. Oleh sebab itu, KH. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa guru harus menjadi pribadi yang ikhlas, karena komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi jika dilandasi niat suci dan ketulusan hati.

Selanjutnya, nilai keteladanan (uswah hasanah) menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang paling kuat dalam pendidikan. Dalam ajaran KH. Ahmad Dahlan, keteladanan bukan sekadar perilaku moral yang baik, tetapi juga media komunikasi yang menyampaikan pesan nilai tanpa kata. Guru yang disiplin, jujur, dan penuh tanggung jawab sedang mengomunikasikan nilai-nilai itu kepada peserta didiknya. Dalam konteks pendidikan Islam maupun pendidikan karakter modern, keteladanan adalah sarana internalisasi nilai yang paling efektif karena siswa belajar lebih banyak melalui pengamatan dan pengalaman daripada sekadar mendengarkan teori. (Nasenda et al., 2024) KH. Ahmad Dahlan dalam praktiknya sering menggunakan metode pembelajaran yang langsung memadukan antara ucapan dan tindakan. Misalnya, ketika beliau mengajarkan makna Surat Al-Ma'un kepada murid-muridnya, beliau tidak berhenti pada penjelasan tekstual, tetapi mengajak mereka turun langsung membantu fakir miskin. Melalui tindakan itu, beliau menanamkan makna sosial dan spiritual dari ayat tersebut secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendidikan tidak hanya berlangsung dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam tindakan konkret yang dapat diteladani. Keteladanan menjadi bahasa moral yang universal pesan yang tidak membutuhkan terjemahan, karena ia disampaikan melalui perilaku yang nyata. (Bakhtiar & A'isyah, 2024)

Nilai dialog dan partisipasi juga merupakan elemen penting dalam implementasi komunikasi humanistik KH. Ahmad Dahlan. Ia menolak pola pendidikan yang otoriter dan dogmatis, karena menurutnya pendidikan semacam itu mengekang kebebasan berpikir peserta didik. Dalam pandangannya, proses belajar harus dialogis dan partisipatif, di mana guru dan murid dapat saling bertukar pikiran dan belajar satu sama lain. Dengan menciptakan ruang dialog, pendidikan menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran kritis serta kemampuan reflektif peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan.

Prinsip ini selaras dengan teori komunikasi modern yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah (*two-way communication*) dalam membangun kesepahaman. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menerapkan prinsip ini melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan refleksi nilai-nilai moral yang diajarkan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna. Model pembelajaran semacam ini akan membentuk peserta didik yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks komunikasi humanistik, dialog bukan hanya sarana bertukar gagasan, tetapi juga wahana untuk mengembangkan empati, menghargai perbedaan, dan belajar dari sudut pandang orang lain. ("Peran Komunikasi Dan Kepuasan Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan," 2024)

Selain tiga nilai utama tersebut, implementasi komunikasi humanistik juga tercermin dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah. Sekolah yang menerapkan

prinsip komunikasi humanistik akan membangun budaya organisasi yang hangat, terbuka, dan menghargai keberagaman. Setiap anggota sekolah baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan saling menghormati dan mendukung. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter. Dalam suasana semacam itu, siswa tidak hanya belajar dari materi pelajaran, tetapi juga dari praktik komunikasi sosial yang mereka alami setiap hari.

Penting pula untuk mencatat bahwa implementasi komunikasi humanistik dalam konteks pendidikan modern tidak dapat dilepaskan dari tantangan era digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk dalam dunia pendidikan. Guru kini dituntut untuk berkomunikasi tidak hanya secara tatap muka, tetapi juga melalui media digital seperti platform pembelajaran daring. Dalam konteks ini, prinsip komunikasi humanistik tetap relevan, bahkan semakin penting. Guru perlu menghadirkan empati, kesopanan, dan ketulusan dalam komunikasi daring agar proses belajar tetap memiliki sentuhan kemanusiaan. Penggunaan teknologi seharusnya tidak menghilangkan nilai-nilai humanistik, tetapi justru menjadi sarana baru untuk menyalurkannya dengan lebih luas. ("Komunikasi Dalam Tim Organisasi Di Sekolah Dasar Negeri," 2023)

Dengan demikian, implementasi komunikasi humanistik ala KH. Ahmad Dahlan dapat menjadi inspirasi bagi pendidikan di era modern. Ia menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi dari sejauh mana komunikasi di ruang belajar mampu membentuk kepribadian yang luhur. Guru sebagai komunikator moral harus memadukan antara ucapan dan tindakan, antara ilmu dan amal, antara rasionalitas dan empati. Pendidikan yang dibangun di atas komunikasi humanistik akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan moral.

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai komunikasi humanistik perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum, pelatihan guru, dan budaya sekolah. Guru harus dibekali kemampuan komunikasi interpersonal yang empatik, lembaga pendidikan perlu menumbuhkan iklim dialogis, dan peserta didik didorong untuk mengembangkan kesadaran moral melalui interaksi yang manusiawi. Dengan cara ini, cita-cita KH. Ahmad Dahlan untuk membangun pendidikan yang memanusiakan manusia dapat terus hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman. (Chahyadi et al., 2020)

SIMPULAN

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang komunikasi humanistik menegaskan bahwa pendidikan sejati harus berakar pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Komunikasi dalam proses pendidikan bukan sekadar penyampaian pesan intelektual, melainkan jembatan pembentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik. Nilai-nilai seperti keikhlasan, keteladanan, dialog, dan empati yang terkandung dalam ajaran beliau menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada hubungan interpersonal yang tulus antara guru dan murid. KH. Ahmad Dahlan menempatkan komunikasi sebagai inti dari pendidikan yang memanusiakan manusia suatu proses yang membangun keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Implikasinya terhadap pengembangan pendidikan karakter sangat signifikan. Prinsip komunikasi humanistik mendorong terciptanya pembelajaran yang dialogis,

inklusif, dan beretika, di mana peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara moral dan emosional. Guru sebagai komunikator moral harus meneladani nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari agar mampu menjadi contoh hidup bagi peserta didik. Dengan menerapkan nilai-nilai komunikasi humanistik KH. Ahmad Dahlan, lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya belajar yang berlandaskan kasih sayang, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Pada akhirnya, pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., Ali, R. I., & Hasanah, A. (2025). Pelestarian Silek Kumango sebagai Media Dakwah Kultural dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Minangkabau. In *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*. CV. Lenggogeni Data Publishing. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.267>
- Bakhtiar, F. Z., & A'isyah, S. (2024). Tradisi Primbon dalam Pernikahan Masyarakat Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan dalam Perspektif Madzhab Syafi'i. In *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* (Vol. 15, Issue 2, pp. 79–90). IAI Darussalam Blokagung. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i2.2922>
- Chahyadi, A. B., Sitompul, H., & Panjaitan, K. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN MERAKIT PERSONAL KOMPUTER. In *JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN* (Vol. 6, Issue 2, p. 117). State University of Medan. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v6i2.16955>
- Hodiyanto, H. (2017). KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. In *AdMathEdu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika dan Matematika Terapan* (Vol. 7, Issue 1, p. 9). Universitas Ahmad Dahlan. <https://doi.org/10.12928/admathedu.v7i1.7397>
- Komunikasi dalam Tim Organisasi di Sekolah Dasar Negeri. (2023). In *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]* (Vol. 4, Issue 4). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v4i4.16334>
- Latifah, P. N., Habibi, M. D., & Susandi, A. (2021). KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM KONTEKS PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN K.H AHMAD DAHLAN. In *IQRO: Journal of Islamic Education* (Vol. 4, Issue 2, pp. 103–116). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. <https://doi.org/10.24256/iquro.v4i2.2256>
- Masturin, M. (2018). JURNALISME DAKWAH DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER. In *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* (Vol. 5, Issue 2). Universitas Islam Negeri Sunan Kudus. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v5i2.3193>
- Mayani, R., Zuliani, W., & Nasir, M. (2024). Nilai-Nilai Psikologi Humanistik dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD 2 Muhammadiyah Langsa. In *Tafhim Al-'Ilmi* (Vol. 15, Issue 2, pp. 299–320). STIT Aqidah Usumuni Sumenep. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02.7467>
- Mustamir, M. (2019). Penerapan Perkuliahan Dengan Pendekatan Humanistik Pada Mata Kuliah Penelitian Pendidikan di Pgsd Bone. In *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Vol. 1, Issue 1, pp. 119–125). Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.245>
- Nasenda, A. G., Isnarto, I., & Sugiman, S. (2024). Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari Self-Efficacy pada Model Pembelajaran Project Based Learning Pendekatan Humanistik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. In *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Pendidikan* (Vol. 7, Issue 9, pp. 10117–10123). Ainara. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5794>
- Nasution, H. A., & Suyadi, S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 17, Issue 1, pp. 31–42). Al-Jamiah Research Centre. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- Peran Komunikasi dan Kepuasan Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. (2024). In *Tsaqila | Jurnal Pendidikan dan Teknologi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <https://doi.org/10.30596/tjpt.v4i1.530>
- Rofiah, Z., & Miah, M. (2025). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Media Dakwah: Kontribusinya terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam. ... : *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/alamtaraok/article/view/3800>
- Saputra, E., & Wulan, R. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Dalam Komunikasi Dakwah Berplatform Digital. In *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* (Vol. 7, Issue 2, pp. 12–26). Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v7i2.3081>
- Syani, A. K., Mufid, S., & Hazin, M. (2018). Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9 Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. In *KHAZANAH PENDIDIKAN* (Vol. 11, Issue 1). Lembaga Publikasi Ilmiah dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://doi.org/10.30595/jkp.v11i1.2309>
- Ula, N. K. Z., Fauziyah, Y., & Anbiya, B. F. (2023). ANALISIS PEMANFAATAN APLIKASI WHATSAPP SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DALAM PEMNBELAJARAN: PERSPEKTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 21, Issue 2, pp. 89–104). Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). <https://doi.org/10.17509/tk.v21i2.63621>